

Kecemasan, Kemampuan Dan Kebiasaan Berbahasa Inggris

Emma Martina Pakpahan

Fakultas Ilmu Kependidikan, Universitas Prima Indonesia

Email: emmathina@gmail.com

Abstrak

Kecemasan berbahasa Inggris dapat menghambat kemampuan Bahasa Inggris siswa. Namun, kebiasaan berbahasa Inggris di luar maupun di lingkungan sekolah dapat membantu mengurangi kecemasan. Penelitian bertujuan untuk menemukan korelasi antara kebiasaan berbahasa Inggris, kecemasan dan kemampuan berbahasa Inggris. Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang anak SMP kelas 7 dan 8. Kelima anak SMP dipilih secara acak dari sebuah Lembaga kursus Bahasa Inggris. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui adaptasi survey FLCAS (Foreign Language Classroom Anxiety Scale). FLCAS dipakai untuk mengetahui tingkat kecemasan yang dirasakan siswa. Sedangkan, data kualitatif diperoleh melalui interview dan observasi. Observasi dilakukan selama 3 hari dengan memberi kegiatan kepada siswa yang melibatkan kemampuan menulis, membaca, mendengar dan berbicara. Di akhir kegiatan, semua siswa diinterview untuk mengetahui kegiatan yang mereka jalani dan kecemasan berbahasa Inggris yang mereka rasakan selama belajar Bahasa Inggris. Siswa juga ditanya tentang motivasi belajar Bahasa Inggris dan kebiasaan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa siswa yang terbiasa berbahasa Inggris memiliki kecemasan berbahasa yang lebih rendah dan kemampuan Bahasa Inggris yang lebih tinggi.

Kata kunci : **kecemasan, kebiasaan berbahasa Inggris, English as a foreign language.**

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang kerap dipakai ketika berkomunikasi dengan orang asing. Walaupun bukan satu-satunya alat komunikasi yang dipakai secara global, namun Bahasa Inggris paling banyak digunakan. Di Indonesia, penggunaan Bahasa Inggris juga dianggap penting. Kemampuan Bahasa Inggris kerap dijadikan “syarat” untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Orang-orang yang bisa berbahasa Inggris cenderung berpenghasilan di atas rata-rata. Tidak hanya dalam dunia pekerjaan, Bahasa Inggris juga menjadi syarat untuk melanjutkan studi dan mendapatkan beasiswa. Siswa dengan skor TOEFL (Test of English as a Foreign Language) di atas 500 diberi kesempatan untuk mendaftar program beasiswa dalam dan luar negeri.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil data dari English Proficiency Index (EPI) 2021 yang dirilis oleh Lembaga Education First (EF) tahun 2021, Indonesia menduduki posisi ke-80 dari 112 negara. EF membagi kecakapan bahasa Inggris ke dalam lima bagian. Bagian-bagian itu adalah tingkat sangat tinggi dengan

skor di atas 600, tingkat tinggi dengan skor 550 sampai 599, tingkat sedang dengan skor 500 hingga 549, tingkat rendah dengan skor 450 hingga 499, dan tingkat sangat rendah kurang dari 450. Indonesia mendapatkan skor 446 yang artinya tingkat kecakapan berbahasa Inggris orang Indonesia termasuk rendah. Tingkat kecakapan Bahasa Inggris orang Indonesia sudah tergolong rendah sejak tahun 2017 dan berada di bawah negara Singapura, Filipina dan Malaysia. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa orang-orang Indonesia belum dapat bersaing dalam penggunaan Bahasa Inggris. EF juga menemukan bahwa kecakapan berbahasa Inggris memiliki korelasi yang positif dengan daya saing ekonomi, kemampuan sosial dan pengembangan keterampilan. Ini dikarenakan kecakapan Bahasa Inggris membentuk kemampuan sumber daya manusia (SDM) untuk berkomunikasi dan bersaing secara global.

Kecemasan berbahasa Inggris merupakan salah satu penyumbang rendahnya kecakapan Bahasa Inggris orang Indonesia. **Beberapa ahli menemukan bahwa siswa Indonesia mengalami kecemasan berbahasa**

inggris. Kecemasan berbahasa inggris dapat dirasakan oleh semua siswa. Para siswa dapat merasa cemas ketika mereka dievaluasi dan menerima *feedback*. Penyampaian evaluasi dan *feedback* yang buruk menyebabkan rasa traumatis bagi siswa untuk mengasah kemampuan Bahasa Inggris (Kirana, & Mursida, 2022). Ini juga yang membuat siswa takut membuat kesalahan (Yalçın & İnceçay, 2014). Banyak siswa membandingkan kemampuan berbahasanya dengan yang siswa lain yang lebih mampu. Belum lagi, kebanyakan siswa memaksakan diri untuk meraih target-target yang mereka buat sendiri (Karatas et al., 2016). Hal ini menyebabkan mereka gugup dan memilih untuk diam. Kecemasan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan berkomunikasi dan terbatasnya kosa kata yang dimiliki siswa. Di samping itu, kecemasan juga dapat disebabkan karena pemetaan kemampuan yang dilakukan. Banyak siswa mendefinisikan kecakapan berbahasa Inggris menjadi sebuah standar untuk menilai kemampuan mereka (Miskam & Saidalvi, 2019). Ini menyebabkan siswa yang tidak memiliki kecakapan merasa tidak bisa tampil dan tidak percaya diri. Biasanya, siswa-siswa tersebut cenderung diam dan pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang mengalami kecemasan akan menghambat kemampuannya dalam berkomunikasi dan kerap membuat kesalahan. Kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa meliputi kesalahan dalam penyusunan kata dan kalimat, pelafalan, pilihan kata dan intonasi suara Price (1999).

Jumlah kursus dan pelatihan Bahasa Inggris di Indonesia semakin meningkat. Ini menunjukkan angka minat belajar siswa untuk belajar Bahasa Inggris cukup tinggi. Namun, di Indonesia Bahasa Inggris masih menjadi Bahasa asing. Artinya Bahasa Inggris belum dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kemampuan berbahasa Inggris hanya dibangun dalam lingkungan tertentu seperti sekolah, pelatihan dan kursus. Ketidakbiasaan mendengarkan dan mempelajari struktur, pelafalan dan penulisan Bahasa Inggris menyebabkan para siswa tidak memiliki kecakapan berbahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris tidak dimiliki begitu saja. Kemampuan ini harus dilatih terus menerus

agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itulah, banyak sekolah menawarkan *bilingual class* dan menggunakan kurikulum internasional dalam proses belajar mengajar. Lingkungan berbahasa Inggris diharapkan dapat membangun kepercayaan diri siswa dan membangun kebiasaan berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Bagaimanapun, kebiasaan berbahasa Inggris dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa hingga mengurangi kecemasan. Jika siswa terbiasa dengan pelafalan, struktur dan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris maka mereka akan dapat mengekspresikan ide mereka dengan menggunakan Bahasa Inggris di depan orang lain.

Bahasa yang didengar dan dipakai setiap hari menjadikan siswa fasih berbahasa Inggris. Kebiasaan berbahasa Inggris akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Dengan berkomunikasi setiap hari, siswa menggunakan kemampuan menghadapi masalah ketika berinteraksi. Komunikasi juga mengasah kemampuan berbicara, mendengar dan berpikir. Menurut Kustanti, & Prihmayadi (2017), komunikasi jika dipandang dari segi psikologi, sebagai proses ekspresi pikiran melalui Bahasa (encoding). Penyampaian mengekspresikan ide secara intrapersonal ini dapat melatih siswa terbiasa menghadapi orang lain dan menerima informasi (decoding). Kemampuan komunikasi dua arah akan mendorong siswa lebih dapat menerima evaluasi dan lebih percaya diri. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus akan menghasilkan budaya yang baik untuk berkomunikasi. Budaya ini dapat juga meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Walaupun ada beberapa penelitian tentang kecemasan berbahasa Inggris, namun tidak ada penelitian yang mengaitkan kecemasan Bahasa Inggris dengan kemampuan dan kebiasaan berbahasa Inggris. Oleh karena itu, ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara kebiasaan berbahasa Inggris, kecemasan dan kemampuan berbahasa Inggris.

METODE

Partisipan adalah 5 orang siswa SMP dari 4 sekolah berbeda di Medan. Mereka berumur sekitar 13 dan 14 tahun. Dua diantaranya laki-laki dan tiga dari mereka adalah perempuan. Kelima partisipan dipilih secara acak dari sebuah Lembaga kursus Bahasa Inggris di Medan. Mereka sedang mengikuti kursus Bahasa Inggris di tingkat beginner two. Mereka terdiri dari kelas 7 SMP (2 orang) dan kelas 8 SMP (3 orang). Mereka sudah belajar Bahasa Inggris di sekolah selama kurang lebih 6 tahun.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan survey Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS). Sedangkan, data kualitatif diperoleh melalui observasi dan interview. Prosedur pengambilan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Di awal pengumpulan data, *consent form* dibagikan kepada 5 siswa untuk mendapat persetujuan pemerolehan data dari mereka. Setelah *consent form* diterima, siswa diberikan survey FLCAS. Survey FLCAS digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kecemasan yang dimiliki oleh kelima siswa tersebut.

Kemudian observasi dilakukan selama 3 hari di kelas Bahasa Inggris di Lembaga kursus. Observasi dilakukan untuk mendapat data yang lebih natural dan pengamatan langsung tentang sikap siswa terhadap kegiatan berbahasa Inggris. Selama 3 hari, siswa diminta melakukan berbagai kegiatan untuk melihat kemampuan berbahasa Inggris (menulis, membaca, mendengar dan berbicara). Setelah 3 hari, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, maka kelima siswa diinterview. Pertanyaan pada interview berbentuk semi-structured yaitu peneliti mempersiapkan 3 pertanyaan *open-ended* dan pertanyaan dapat ditambahkan pada saat interview sesuai dengan jawaban dan kondisi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelima partisipan belajar Bahasa Inggris di Lembaga kursus karena ingin meningkatkan kecakapan Bahasa Inggris dan nilai Bahasa Inggris di sekolah. Satu dari mereka belajar di kelas bilingual di sekolah. Guru dan siswa pada saat pembelajaran dapat menggunakan dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dua orang partisipan berada di sekolah yang sama yang menerapkan *English day*. Pada saat *English day* yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Jumat, semua siswa dan guru wajib berbahasa Inggris. Satu dari dua orang tersebut merupakan anak guru Bahasa Inggris yang terkadang menggunakan Bahasa Inggris di rumah untuk berkomunikasi (bilingual). Satu orang dari lima partisipan suka berbahasa Inggris dengan tantenya (adik mama) yang tinggal satu rumah dengannya. Tiga orang yang lain tidak menggunakan Bahasa Inggris sama sekali di rumah. Satu orang di antara mereka mengaku punya saudara dekat yang tinggal di Singapura dan kerap berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Mereka berkomunikasi lebih kurang 2 minggu sekali. Kelimanya belajar Bahasa Inggris sudah enam bulan hingga setahun di lembaga kursus tersebut.

Survey diadaptasi dari FLCAS oleh Horwitz, Horwitz & Cope (1986) untuk mengukur tingkat kecemasan berbahasa Inggris yang dirasakan oleh siswa. Survey ini menggunakan skala 5-poin tipe Likert yang dibagi dari mulai sangat setuju ke sangat tidak setuju. Setiap butir pertanyaan memiliki nilai 1 sampai 5 yang total nilainya mulai dari 33 sampai 165. Kemudian hasil total keseluruhan nilai digunakan untuk mengidentifikasi tiga tingkat kecemasan siswa. Tiga bagian itu adalah total nilai 33 - 66 digolongkan sebagai kecemasan rendah, 67 - 99 diindikasikan sebagai kecemasan sedang dan 100 - 165 diindikasikan sebagai kecemasan tinggi (Subekti, 2018). Dalam penelitian ini, karena tidak semua siswa memiliki kecakapan Bahasa Inggris, maka survey diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dari hasil survey FLCAS, diketahui 2 orang memiliki kecemasan yang tinggi (100 dan 120), 1 orang dengan kecemasan

menengah (69) dan 2 orang memiliki kecemasan yang rendah (37 and 39).

Setelah mengisi survey FLCAS, kelima siswa diminta untuk mengikuti kegiatan 3 hari. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat kemampuan berbahasa Inggris siswa (menulis, membaca, mendengar dan berbicara). Di hari pertama, para siswa diminta untuk mendengarkan percakapan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan percakapan yang mereka sudah dengarkan (menulis dan mendengarkan). Di hari kedua, para siswa diajak untuk memahami sebuah teks bacaan dan menuliskannya kembali dalam minimal 5 paragraf (membaca dan menulis). Di hari terakhir, siswa diminta untuk menceritakan tentang keseharian mereka dan berdialog dengan seorang native speaker (via zoom dari Taiwan) secara personal.

Setelah melakukan observasi, para siswa mengikuti semi-structured interview. Kelima siswa diinterview tentang kegiatan yang mereka jalani dan kecemasan berbahasa Inggris yang mereka rasakan selama belajar Bahasa Inggris. Siswa juga ditanya tentang motivasi belajar Bahasa Inggris dan kebiasaan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Pertanyaan-pertanyaan dalam interview ditanyakan dengan menggunakan Bahasa Indonesia untuk memberi kenyamanan pada siswa juga menghindari kesalahpahaman. Interview juga dilakukan secara personal (*interviewee* dan *interviewer*) untuk memberi ruang bagi siswa mengekspresikan pendapat mereka. Hasil dari observasi dan interview dirangkum dan ditampilkan sesuai dengan nama para siswa (pseudonym).

Hasil Observasi dan Interview

Dikarenakan alasan etika dan untuk melindungi privasi partisipan, nama Lembaga kursus dan nama partisipan disembunyikan. Nama partisipan yang ditampilkan bukanlah nama sebenarnya.

Rio

Rio adalah siswa ekstrovert yang terkenal aktif. Dia ramah dan suka membuat sedikit keonaran di kelas bersama Ben. Walau begitu dia cukup pintar dan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Dia anak yang cukup percaya diri. Dari semua kemampuan berbahasa Inggris, kemampuan berbicara adalah kemampuan yang paling tinggi yang dimilikinya. Namun, kemampuan menulisnya tidak sebaik kemampuan berbicaranya. Dia memiliki sedikit kesalahan dalam struktur Bahasa (grammar). Dari interview, dia mengaku sudah beberapa kali ke luar negeri dan beberapa kali berkomunikasi dengan *native speaker*. Dia mengaku menyukai Bahasa Inggris karena dia kagum melihat tantenya dapat berkomunikasi dengan orang asing. Di rumah dia kerap berkomunikasi dengan tantenya menggunakan Bahasa Inggris. Tapi sayangnya, tantenya sibuk bekerja sehingga tidak punya waktu untuk mengajarnya secara intens. Itu akhirnya dia mengikuti kursus Bahasa Inggris di Lembaga ini. Selain berkomunikasi Bahasa Inggris dengan tantenya, Rio juga menggunakan Bahasa Inggris di sekolah. Di sekolahnya, Rio terpilih menjadi salah satu yang masuk ke dalam kelas bilingual. Di kelas, guru mengajar dan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris sekitar 80% dan Bahasa Indonesia sekitar 20%.

Ben

Ben, sama dengan Rio, adalah anak yang sedikit jahil dan suka membuat keonaran di kelas. Namun sayangnya, keaktifan Ben dalam berbicara Bahasa Indonesia tidak mendukung kecakapan Bahasa Inggrisnya. Dalam 3 hari observasi, Ben sering kedatangan meminta jawaban kepada Rio atau kerap mencontek dengan siswa lain. Hasil kemampuan menulis, mendengarkan, membaca dan berbicaranya juga di bawah rata-rata kemampuan teman sekelasnya. Sewaktu berbicara dengan native speaker, Ben kerap mengatakan “sorry miss, I do not know” atau “I don’t understand”. Itu artinya dia tidak benar-benar mengerti pada apa yang disampaikan oleh *native speaker*. Pada saat

interview, Ben mengaku mengikuti kursus Bahasa Inggris karena nilai Bahasa Inggris di sekolahnya sangat rendah. Orang tuanya marah dan meminta dia belajar di kursus. Ben tidak begitu tertarik dengan Bahasa Inggris karena lebih suka dengan music. Di rumah, Ben berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan keluarga. Ben juga tidak punya teman orang asing ataupun local yang dapat diajak untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Di sekolah, Ben juga sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia.

Wendy

Wendy memiliki kemampuan menulis yang baik dan dikenal sebagai siswa yang rajin. Pada saat diminta untuk menuliskan apa yang sudah dia baca, wendy menuliskannya secara detail. Wendy juga menguasai struktur Bahasa Inggris (grammar). wendy juga memiliki kemampuan berbicara yang baik. Walau memiliki kecakapan berbahasa Inggris yang cukup baik, namun wendy tidak begitu aktif. Wendy akan menjawab hanya ketika ditanya. Ini membuat kemampuan menulisnya lebih baik dari pada kemampuan berbicara. Di rumah wendy tidak punya teman atau keluarga yang dapat diajak berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Ketika berbicara dengan *native speaker*, Wendy terlihat gugup dan kerap tidak melihat *native speaker*. Pada saat interview, Wendy mengaku mengerti apa yang dikatakan *native speaker*, hanya saja ini kali pertama bagi Wendy berbicara dengan orang asing menggunakan Bahasa Inggris. Wendy merasa tidak percaya diri dan merasa pelafalannya salah dan tidak bagus. Selain untuk meningkatkan nilai bahasa inggris di sekolah, Wendy mengikuti kursus karena orang tua wendy ingin dia masuk ke SMA unggulan nantinya. Wendy mengaku suka belajar Bahasa Inggris, namun terkadang kesulitan untuk mengekspresikanya.

Christy

Christy siswa kelas 7 yang cukup percaya diri dan ceria. Christy juga memiliki kecapakan Bahasa Inggris yang sangat baik.

Nilai tes kemampuan Bahasa Inggrisnya selama belajar di Lembaga kursus selalu lebih tinggi dari teman-temannya. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan menulis, membaca dan mendengarkan Christy juga sangat bagus. Christy bersekolah di tempat yang menerapkan *English day* setiap hari Rabu dan Jumat. Christy memiliki saudara (paman) yang tinggal di Singapura. Dia sering berkomunikasi dengan sepupunya menggunakan Bahasa Inggris via telepon. Pada saat interview, Christy mengaku menyukai Bahasa Inggris karena sepupunya. Dia berkeinginan kelak dapat melanjutkan kuliah di Singapura. Christy juga dapat berkomunikasi dengan *native speaker* dengan baik. . Dia tidak merasa gugup ataupun cemas ketika berkomunikasi dengan *native speaker*. Dia mengaku senang mengikuti kursus karena di rumah dia tidak memiliki teman untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris

Reina

Reina bersekolah di tempat yang sama dengan Christy. Karena di sekolah sudah menerapkan *English day*, Reina cukup terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris. Walaupun cukup menonjol dalam kemampuan berbicara, namun Reina memiliki kelemahan dalam struktur tata Bahasa. Ini menyebabkan Reina terlihat mengulang kata ketika mengetahui dia mengatakan hal yang salah. Hal ini juga terjadi ketika reina berkomunikasi dengan *native speaker*. Setiap kali merasakan *grammar* atau ungkapan yang dia katakana salah, Reina tertawa dan mengulang lagi perkataanya. Pada saat interview, reina mengaku sedikit gugup ketika berbicara dengan *native speaker*. Ini dikarenakan Reina takut mengatakan yang salah. Hasil observasi selama 3 hari menunjukkan tata Bahasa yang Reina pakai dalam menulis cukup buruk. Ini menyebabkan nilai menulisnya lebih rendah daripada nilai kemampuan mendengar dan membaca. Padahal kosa kata yang Reina pakai sudah sangat variatif. Reina mengaku mengerti dengan napa yang dia baca dan dengar tapi dia merasa sulit untuk mengekspresikanya karena

tidak mengerti menggunakan tata Bahasa dengan baik.

Dari hasil data interview, survey dan observasi di atas, ditemukan bahwa semua siswa memiliki kecemasan berbahasa Inggris. Ada 3 orang siswa yang memiliki kebiasaan berbahasa Inggris di sekolah. Ada 1 orang yang berbahasa Inggris di rumah dengan keluarga dan 1 orang berbahasa Inggris dengan sepupu di luar negeri. Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa 3 orang terlihat gugup saat berbicara dengan *native speaker*. Satu orang memiliki kemampuan menulis, mendengar dan membaca yang sangat rendah dibanding dengan yang lain. Diantara siswa yang mengalami kecemasan berbahasa Inggris, ditemukan 1 siswa yang memiliki kemampuan menulis, mendengar dan membaca yang baik, Namun, siswa tersebut mengalami kecemasan ketika berbicara dengan *native speaker*. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa dapat menghambat kemampuan berbahasa Inggris Siswa. Sejalan dengan itu, Phillips(1991) menyatakan bahwa kecemasan dapat mengganggu minat dan kemampuan berkomunikasi siswa secara verbal. Hal ini juga didukung oleh Horwitz et al. (1986), Kecemasan berbicara lebih banyak dialami siswa daripada kemampuan yang lain seperti menulis atau membaca. Dari hasil observasi juga ditemukan, siswa-siswa yang memiliki kebiasaan berbicara Bahasa Inggris cenderung tidak mengalami kecemasan yang tinggi. Kebiasaan yang dibangun terus menerus akan menjadi budaya yang baik (Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017) bagi siswa untuk dapat memiliki kecakapan berbahasa Inggris.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, siswa perlu dibiasakan dengan lingkungan yang menggunakan Bahasa Inggris. Kebiasaan berbahasa Inggris tidak hanya melatih kemampuan berbahasa siswa tapi juga dapat lebih memotivasi siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris. Penggunaan Bahasa Inggris dalam keseharian juga dapat mengurangi rasa cemas siswa saat berbahasa Inggris di depan

kelas. Penambahan kosa kata dan penggunaan struktur Bahasa yang benar dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pada saat berbicara dengan *native speaker*, siswa yang tidak terbiasa berbicara Bahasa Inggris cenderung memiliki kecemasan berbahasa Inggris dibandingkan dengan mereka yang terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Kebiasaan berkomunikasi dengan Bahasa Inggris sebaiknya dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Jika siswa terbiasa berkomunikasi, maka mereka juga terbiasa untuk mengekspresikan ide dan pendapat mereka dengan baik. Mereka juga akan belajar dari kesalahan-kesalahan yang mereka buat. Lagipula, kebiasaan berkomunikasi menjadikan siswa terbiasa mendengar pendapat dan evaluasi dari orang lain. Hal ini tentu akan membantu mempersiapkan mereka berkomunikasi dengan *native speaker*. Semakin sering siswa menggunakan Bahasa Inggris, semakin berkurang kecemasan yang mereka rasakan.

Kedua, kecemasan berbahasa Inggris dapat dimiliki oleh semua siswa termasuk siswa yang punya kecakapan berbahasa Inggris. Kecemasan berbahasa Inggris dalam tingkat rendah dan sedang dapat diatasi. Namun, kebanyakan siswa yang memiliki kecemasan berbahasa yang tinggi menghambat kemampuannya berkomunikasi. Ketiga, pentingnya menciptakan kelas dan lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk mendorong siswa dapat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Tidak dapat dipungkiri kurangnya kesempatan yang diberikan dapat menghambat perkembangan kecakapan berbahasa Inggris siswa. Guru-guru EFL (English as Foreign Language) hendaknya dapat menggunakan metode-metode yang menyenangkan dan memberi kesempatan bagi semua siswa untuk berbicara pada saat proses pembelajaran. Siswa yang kerap diberi kesempatan berbicara akan terbiasa mengekspresikan ide dan pendapat mereka menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, pemilihan metode yang interaktif dan komunikatif juga dapat membangun rasa percaya diri pada siswa ketika berkomunikasi. Bagaimanapun menciptakan kebiasaan berbahasa dan mengajarkan Bahasa Inggris

tidaklah mudah. Pengajar diharapkan menggunakan metode dan media yang tepat. Di samping itu, untuk meningkatkan kecakapan berbahasa, pengajar sebaiknya mendorong siswa untuk mempraktekkan penggunaan Bahasa Inggris secara langsung. Penggunaan Bahasa Inggris dapat dilakukan dalam pengajaran atau pun di luar proses belajar mengajar.

Di samping kesimpulan, ada beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan 5 partisipan yang tidak dapat dijadikan *sample* bagi penelitian yang lebih besar. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan partisipan yang lebih banyak untuk mendapatkan data yang lebih mandalam. Kedua, penelitian ini menggunakan partisipan pada tingkat SMP. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan partisipan pada tingkat yang berbeda untuk hasil yang lebih bervariasi. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan survey FLCAS, observasi dan interview. Instrumen penelitian lain dapat ditambahkan guna mendapat data yang lebih akurat. Keempat, penelitian ini hanya dilakukan pada orang Indonesia, yang tentunya tidak dapat dijadikan data pada lingkup yang *general*. Diperlukan penelitian yang lebih lanjut dengan partisipan yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern language journal*, 70(2), 125-132.

Karatas, H., Alci, B., Bademcioglu, M., & Ergin, A. (2016). An investigation into university students' foreign language

speaking anxiety. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 232, 382-388.

KIRANA, C., & MURSIDA, M. (2022). PENGARUH KECEMASAN BERBAHASA ASING TERHADAP KEMAPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DI SMK BAITURAHAMAN KANDIS. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 15-26.

Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017). Problematika budaya berbicara bahasa Inggris. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 161-174.

Miskam, N. N., & Saidalvi, A. (2019). Investigating English language speaking anxiety among Malaysian undergraduate learners. *Asian Social Science*, 15(1), 1-7.

Ningsih, E. W. (2017). Kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris mahasiswa semester keempat Akademi Bahasa Asing Balikpapan. *PROSIDING SNITT POLTEKBA*, 2(1), 277-287.

Phillips, E. M. (1992). The effects of language anxiety on students' oral test performance and attitudes. *The modern language journal*, 76(1), 14-26.

Price, M. L. (1991). The subjective experience of foreign language anxiety: Interviews with highly anxious students. *Language anxiety: From theory and research to classroom implications*, 101-108.

Yalçın, Ö., & İnceçay, V. (2014). Foreign language speaking anxiety: The case of spontaneous speaking activities. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 2620-2624.